

**SEMIOTIKA SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI
BAHASA DUSTA
(Studi Kasus Pelanggaran Rambu-rambu Lalu Lintas di Surabaya)**

Tsalits Abdul Aziz Alfarisi

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
drumbig_tsalis@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this study is to find a link between semiotics and social communication. This form of communication has technically failed in both sign and symbolic systems. Many sign and symbols agreements in the massive region are being broken form both the conscience and the habits of society. The methods used in this study use qualitative descriptive. This method produces written data based on field observations of fact that have been documented in photographs. It is a qualitative study with analytical content methods. This method was used to study the content of a document (of both text and photograph). As for the texts described as the sign system for Umberto Eco and Charles Peirce in a Surabaya traffic violation. These kinds of violations involve nonverbal communication interpreted by researchers as forms of cross and mark systems.

Keyword: *semiotic, communication, language.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara ilmu semiotika dengan komunikasi sosial. Bentuk komunikasi ini secara teknis memiliki kegagalan komunikasi dari sistem tanda maupun simbol. Kesepakatan tanda dan simbol di masyarakat banyak yang dilanggar dari sisi kesadaran maupun kebiasaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode ini menghasilkan data tertulis yang berdasarkan dari pengamatan fakta-fakta di lapangan yang telah terdokumentasi melalui foto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen (berupa teks maupun foto). Adapun teks-teks yang dideskripsikan berupa sistem tanda sebagai bentuk komunikasi Umberto Eco dan Charles Peirce dalam kasus pelanggaran lalu lintas di Surabaya. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut berupa komunikasi non verbal yang ditafsirkan oleh peneliti sebagai bentuk sistem tanda maupun simbol yang dilanggar.

Kata kunci: *semiotika, komunikasi, bahasa.*

PENDAHULUAN

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Bisa disebut ilmu karena mendasarkan diri pada fakta yang bersifat empiris, dengan objeknya yakni bahasa. Adapun pengertian “bahasa” di sini bukanlah bahasa dalam arti kias,

misalnya bahasa tari, bahasa alam, bahasa tubuh, bahasa lebah, atau bahasa planet. Yang dimaksud bahasa adalah seperangkat aturan dan sistem yang diucapkan atau di tuliskan manusia sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai bentuk komunikasi sosial yang berangkat dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi antarsesama yang memberikan informasi agar tercipta suatu konsep-konsep yang menjadi tujuan kebutuhan. Bentuk komunikasi tersebut tentu beragam, bisa dari segi bahasa verbal, maupun non verbal. Pada verbal sendiri masyarakat dapat menggunakan bahasa melalui pembicaraan kemudian ditransformasikan ke *audien* (pendengar) yang nantinya akan di sarikan ke dalam proses mental manusia untuk menerjemahkan maksud dari pembicaraan tersebut. Sedangkan pada bahasa non verbal dapat muncul dari beragam system manusia maupun alam. Misalnya mendung yang mengkomunikasikan indikasi akan turun hujan. Sedangkan pada manusia, mengrenyitkan dahi yang dapat diinterpretasikan sebagai rasa keheranan.

Linguistik dan Semiotika memiliki keterkaitan. Keterkaitan linguistik dan semiotika terletak pada sebuah bentuk komunikasi. semiotika merupakan bentuk komunikasi sosial yang diciptakan oleh manusia berakal. Bahasa dan semiotika sebagai sistem budaya yang menghasilkan instrument-instrumen tanda yang diciptakan terkadang memiliki interpretasi yang beragam yang bergantung dari proses mental para interpretan. Penanda dan petanda terkadang tidak dapat saling berkomunikasi sesuai dengan maksud interpretan. Hal ini terjadi akibat faktor sistem budaya masyarakat yang saling bergesekkan satu dengan yang lain sesuai perkembangan zaman. Misalnya, buku tulis yang sudah beralih interpretasi sebagai kipas angin, dan itu dilakukan jika dalam kondisi mendesak.

Namun, yang menjadi permasalahan adalah peralihan fungsi yang tidak semestinya, pelanggaran –pelanggaran sistem yang menjadi kebiasaan seiring dengan kebutuhan pribadi maupun kolektif..

Dalam semiotika, tanda merupakan objek kajian utama. Tanda memuat konvensi yang disepakati penggunaannya. Tanda juga menyiratkan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dalam tanda dapat dibahasakan dalam bentuk verbal.

Sebuah tanda dapat menjadi sebuah komunikasi yang realis jika tanda tersebut dipatuhi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penanda. Ada kesesuaian kognitif antara petanda dan penanda, sehingga ada relasi komunikatif yang memunculkan makna yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petanda. Namun, ada pula konsep symbol yang menunjukkan tanda sebagai hal yang fiktif atau lebih dikenal sebagai tanda palsu (Piliang, 2003: 44). Dalam hal ini, tanda sebagai simbol yang merepresentasikan sebuah realitas, padahal ungkapan tersebut palsu. Dalam pengertian ini, seolah-olah sudah merepresentasikan realitas, padahal baru sebagian kecil unsur realitas tersebut, atau permukaan luarnya saja yang direpresentasikan, misalnya pada rambut palsu atau gigi palsu. Sebuah tanda dalam hal ini tidak mendustakan, tetapi memalsukan realitas.

Rambu lalu lintas merupakan tanda yang merujuk pada komunikasi terhadap masyarakat yang berupa komunikasi non verbal. Rambu-rambu tersebut merupakan komunikasi praktis berupa penanda berwujud materi. Rambu lalu lintas merupakan sebuah simbol dan tanda yang diartikan, dipergunakan dan dimanfaatkan

berdasarkan konvensi, peraturan atau kesepakatan bersama. Artinya, simbol baru mampu dipahami jika seseorang sudah mengerti makna yang telah disepakati sebelumnya. Tanda akan selalu mengacu atau mewakili sesuatu hal (benda) lain, disebut *referent* (Tinarbuko, 2008: 90) lampu merah mengacu pada 'berhenti berjalan'. Wajah cerah mengacu pada 'kebahagiaan', lelehan airmata mengacu pada 'kesedihan'. Apabila hubungan antara tanda dengan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul suatu pengertian.

Berdasarkan teori semiotika yang mengedepankan wacana penanda dan petanda itulah kami para peneliti mencoba mendekonstruksikan fenomena sistem pertandaan rambu lalu lintas di Surabaya yang mereka nilai sacral, kaku, resmi. Dalam pandangan mereka, keberadaan rambu lalu lintas bagaikan hantu kesiaangan. Karena rambu lalu lintas dianggap sesuatu yang sudah biasa dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya ia berhenti sebagai objek. Ia seolah tidak boleh tersentuh. Bahkan oleh sementara pihak, ia diposisikan sebagai mitos dengan berbagai konsekuensi sosial bagi yang melanggarnya. Ataupun tidak ada sanksi ketika melanggarnya.

A. Konsep Teori

1. Linguistik

Linguistik adalah studi bahasa manusia secara ilmiah. Yang dipelajari adalah bahasa manusia dan cara mempelajarinya harus secara ilmiah (Pateda, 1991: 18).

Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari

pembicara menuju kepada pendengar. Oleh karena bahasa yang berwujud kata-kata dan kalimat yang kita gunakan itu berasal dari pribadi seseorang, maka dapat kita katakan bahwa bahasa bersifat individual

2. Semiotika

Peletak dasar teori semiotika ada dua orang, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce seorang ahli filsafat memakai istilah *semiotic*. Kedua tokoh tersebut dari dua benua yang berjauhan, Eropa dan Amerika, mereka tidak saling mengenal, mereka mengemukakan sebuah teori secara prinsipal tidak berbeda (Nurgiyantoro, 2005:39).

Pradopo (1993:120) menyebutkan bahwa "sesuatu" itu adalah pengalaman manusia, baik pengalaman fisik maupun mental atau pengalaman langsung atau tidak langsung. Pengalaman tidak langsung dialami melalui tanda. Tanda itu tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada cara bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintaksis semiotika. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan interpretasi yang dihasilkannya itu merupakan kerja semantik semiotika. Apabila hubungan antara pengirim dan

penerimanya, hal tersebut merupakan kerja pragmatik semiotika. Sebaliknya, suatu studi semiotika dengan fenomena apapun dimulai lewat penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik (Sudjiman dan Zoest, 1993:6).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011:3). Pandangan itu menggambarkan tanda wajib dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hal itu dilakukan karena tanda memuat bentuk komunikasi yang memberikan petunjuk bagi manusia. Sebagai ilustrasi, langit mendung. Manusia memaknai langit mendung sebagai petunjuk hujan segera tiba. Pemaknaan tersebut menyebabkan manusia mempersiapkan dirinya dengan membawa payung atau jas hujan untuk melindungi dari hujan.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004: 5).

Umberto Eco, jauh-jauh hari sudah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran, sekaligus juga kebohongan. Pada umumnya, memang tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan (misalnya rambut pirang kenyataannya coklat atau hitam), namun dalam beberapa kasus (seperti supir truk yang berpura-pura sebagai dokter) boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Yang perlu digarisbawahi dari pendapat

Eco adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan. Menurut Eco dalam Piliang (2003: 45) mengatakan bahwa semiotik merupakan:

Bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, maka sebaliknya ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebenaran (truth): ia pada kenyataannya tidak dapat digunakan untuk "mengungkapkan" apa-apa. Saya pikir definisi sebagai sebuah teori kedustaan sudah sepantasnya diterima sebagai sebuah program komprehensif untuk semiotika umum (general semiotics).

Meskipun demikian, implisit dalam definisi Eco di atas adalah, bahwa semiotika adalah sebuah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran. Sebab, bila sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kedustaan. Meskipun Eco menjelaskan semiotika sebagai teori kedustaan, implisit di dalamnya adalah teori kebenaran, seperti kata *siang* yang implisit dalam kata *malam*.

Makalah ini menggunakan tanda berupa rambu-rambu lalu lintas sebagai petunjuk bagi manusia dalam berkendara. Tanda dalam bentuk rambu-rambu lalu lintas memberikan petunjuk. Pelanggaran terhadap rambu-rambu tersebut menyebabkan arus lalu lintas menjadi kacau. Kekacauan lalu lintas disebabkan kemacetan karena ketidakpatuhan terhadap rambu-rambu tersebut. Selain itu, kekacauan lalu lintas juga disebabkan oleh kecelakaan sebagai akibat pelanggaran rambu-rambu lalu lintas itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen (berupa teks maupun foto). Teks-teks yang dideskripsikan berupa teks yang berkaitan dengan sistem tanda berdasarkan dokumen berupa foto yang kemudian dinarasikan sebagai bentuk pendeskripsiannya.

PEMBAHASAN

Hidup agaknya memang digerakkan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. simbol atau lambing merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi dan kondisi tertentu.

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato, poster, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Simbol pada kenyataannya menjadi dusta terhadap fungsinya. Manusia menciptakan simbol berangkat

dari kebutuhan akan komunikasi non verbal yang berguna untuk kepraktisan komunikasi. Terapan-terapan simbol sendiri sudah direnungkan sedemikian rupa sehingga masuk pada ranah kognisi manusia dan ditafsirkan menurut pengetahuan subjektif maupun kolektif.

Data 1.



Gambar 1 mengomunikasikan masyarakat agar tidak putar balik ke kanan, namun pada faktanya ada masyarakat mengabaikan tanda tersebut. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai system konvensi masyarakat atau kebiasaan masyarakat yang menafsirkan tanda tersebut. Namun, pada hakikatnya mayoritas masyarakat sepakat bahwa tanda tersebut merupakan bentuk komunikasi larangan berbelok putar balik.

Umberto Eco memandang tanda tersebut sebagai tanda yang didustai oleh masyarakat yaitu melanggar aturan lalu lintas dengan putar balik. Sedangkan pandangan Roland Barthes lain lagi. Barthes memandang penanda ini sebagai bentuk empiris yaitu tiang yang ujungnya berbentuk bulat bergambar arah panah yang melengkung dengan garis merah di silang beserta pengendara yang berbelok arah kanan.

Data 2.



Gambar 2 merupakan tanda yang memberikan informasi bahwa ada seorang pengendara sepeda motor sedang berhenti di sebuah tanda *zebra cross* tempat penyeberangan pejalan kaki ketika dipersimpangan jalan *traffic light* atau lampu merah. Sedangkan pemakai jalan yang lainnya atau pengendara lainnya berhenti dan tidak melewati marka jalan yaitu *zebra cross* atau tanda tempat penyeberangan pejalan kaki. Jika diinterpretasikan secara gamblang, masyarakat atau orang yang berada pada gambar tersebut sangatlah melanggar aturan rambu lalu lintas.

Umberto Eco memandang ini sebagai bentuk tanda dusta yaitu pengendara yang melewati batas *zebra cross*. Sedangkan Roland Barthes memandang secara empiris bahwa sebuah jalan di cat berwarna putih berbentuk memanjang kemudian terdapat pengendara yang berhenti tepat di lintasan itu.

Data 3.



Gambar 3 merupakan bentuk komunikasi masyarakat terhadap sebuah tanda anak panah ke kiri yang berwarna biru dan tanda panahnya berwarna putih. Menunjukkan bahwa tanda tersebut menunjuk bahwa para pemakai jalan terutama pengendara harus melewati atau berjalan ke kiri. Namun pada kenyataannya ada beberapa masyarakat melanggarnya. Justru mereka melewati jalan yang sebelah kanan. Padahal jalan tersebut jika dilihat terdiri dua arah yang bersimpangan.

Menurut pandangan Umberto Eco dalam menyikapi tanda tersebut adalah Eco memandang bahwa ada kedustaan tanda yaitu penanda jalan yang semestinya menjadi penunjuk agar menggunakan lajur kiri, namun ada yang menggunakan lajur sebaliknya. Sedangkan dalam pandangan Roland Barthes bahwa tanda tersebut adalah sebuah tiang dengan ujung bundar bergambar arah panah ke kiri menunjuk ke bawah disertai pengendara yang melaju sesuai dengan arah tersebut dan satu pengendara melaju disebelah kanan.

Data 4



Gambar 4 menggambarkan bahwa ada sebuah tanda lingkaran merah, garis ke arah kanan hitam namun diberi silang warna merah. Yang berarti pemakai jalan dilarang belok ke arah kanan. Namun pada kenyataannya dilihat dari gambar tersebut. Pemakai jalan yaitu pengendara sepeda motor melanggar dan tidak mematuhi tanda tersebut. Pengendara sepeda motor tersebut tetap belok ke kanan.

Menurut pandangan Umberto Eco melihat sebuah gambar tersebut adalah bahwa Eco memandang ada kedustaan tanda yaitu arah panah kekanan yang dicoret, sedangkan ada pengendara yang berbelok ke arah kanan. Sedangkan Barthes memandang sebuah tiang dengan ujung bundar bergambar arah panah kekanan yang di coret tanda merah. Sedangkan ada pengendara yang berbelok kekanan.

Dari sekian gambar yang ditampilkan, ada perbedaan sudut pandang dalam memahami sebuah tanda, yakni dua sudut pandang yang memperlakukan tanda dengan konsep yang saling melengkapi. Jika Barthes memandang bahwa tanda sebagai sistem penanda yang ditangkap melalui unsur-unsur yang saling berurutan, maka Eco

memandang penanda yang bersifat dinamis, yaitu tanda yang tidak memakai sistematika unsur yang ada pada penanda. Eco menggunakan penalaran yang bergantung terhadap konvensi masyarakat.

Dalam hal ini, Eco tampak lebih dinamis dalam menentukan sebuah tanda. Tanda langsung berkaitan dengan system kognitif manusia yang langsung diterjemahkan dalam perasaan sehingga manusia bisa menafsirkan penanda tersebut.

Penerapan dalam bahasa sendiri dalam sudut pandang Eco dan Barthes memiliki ciri pembeda dari segi unsur-unsur penilaian terhadap penanda. Jika Eco menafsirkan secara implisit pada sebuah penanda. Misalnya pelanggaran-pelanggaran kita sajikan. Eco memandang ada kedustaan tanda pada gambar 1,2,3 dan 4. Yaitu penanda yang didustai.

KESIMPULAN

Linguistik dan Semiotika memiliki keterkaitan. Keterkaitan linguistik dan semiotika terletak pada sebuah bentuk komunikasi. Semiotika merupakan bentuk komunikasi sosial yang diciptakan oleh manusia berakal. Bahasa dan semiotika sebagai sistem budaya yang menghasilkan instrument-instrumen tanda yang diciptakan terkadang memiliki interpretasi yang beragam yang bergantung dari proses mental para interpretan.

Rambu-rambu lalu lintas sebagai petunjuk bagi manusia dalam berkendara. Tanda dalam bentuk rambu-rambu lalu lintas memberikan petunjuk. Pelanggaran terhadap rambu-rambu tersebut menyebabkan arus lalu lintas menjadi kacau. Kekacauan lalu lintas

disebabkan kemacetan karena ketidakpatuhan terhadap rambu-rambu tersebut. Selain itu, kekacauan lalu lintas juga disebabkan oleh kecelakaan sebagai akiabat pelanggaran rambu-rambu lalu lintas itu.

Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Dari sekian gambar yang ditampilkan, ada perbedaan sudut pandang dalam memahami sebuah tanda, yakni dua sudut pandang yang memperlakukan tanda dengan konsep yang saling melengkapi. Jika Barthes memandang bahwa tanda sebagai sistem penanda yang ditangkap melalui unsur-unsur yang saling berurutan, maka Eco memandang penanda yang bersifat dinamis, yaitu tanda yang tidak memakai sistematis unsur yang ada pada penanda. Eco menggunakan

penalaran yang bergantung terhadap konvensi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi visual*. Yogyakarta: jalasutra